

Analisis Pergerakan Kamera pada Narasi Visual Isu Lingkungan Film *Semua Pasti Bertuan*

¹Wenang Mukti Satrio Wibowo, ²Farhana Aulia
^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta
E-mail: wenangmukti@std.isi-ska.ac.id

Diserahkan: Juli 2025

Direvisi: Agustus 2025

Diterima: September 2025

Abstrak

Film dokumenter adalah media edukatif yang efektif dalam menyampaikan isu sosial dan ekologis melalui pendekatan visual yang kuat. Penelitian ini menganalisis penggunaan teknik pergerakan kamera dalam film dokumenter "Semua Pasti Bertuan" untuk membangun narasi visual yang mendukung pesan edukatif mengenai pengelolaan sampah plastik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menganalisis adegan-adegan terpilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dan diamati secara langsung, berfokus pada teknik kamera seperti pan, static, track in, dan handheld. Hasilnya menunjukkan bahwa pergerakan kamera bukan hanya alat teknis, melainkan medium ekspresif yang berhasil menciptakan kedekatan emosional dengan penonton, memperkenalkan ruang cerita, dan memperkuat pesan ekologis tanpa narasi verbal. Temuan ini menegaskan signifikansi film dokumenter sebagai media efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan empati publik terhadap isu lingkungan

Kata Kunci: film dokumenter, narasi visual, pergerakan kamera

Abstract

. Dokumenter is an effective educational medium for conveying social and ecological issues through a strong visual approach. This research analyzes the use of camera movement techniques in the documentary "Semua Pasti Bertuan" to build a compelling visual narrative that supports the educational message about plastic waste management. Using a descriptive qualitative method, the researchers analyzed selected scenes through purposive sampling. Data was collected and observed directly, focusing on camera techniques such as pan, static, track in, and handheld. The findings show that camera movement is not merely a technical tool, but an expressive medium that successfully creates an emotional connection with the audience, introduces the narrative space, and reinforces the ecological message without verbal narration. This finding affirms the significance of documentaries as an effective medium for fostering public awareness and empathy toward environmental issues.

Keywords: camera movement, documentary films, visual narrative

PENDAHULUAN

Dalam dunia perfilman karya audiovisual umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain film cerita / fiksi, film dokumenter / non fiksi, film tari, dan film animasi. Setiap kategori memiliki karakteristik estetika dan fungsi naratif yang berbeda dalam menyuarakan isu-isu sosial maupun lingkungan. Film cerita cenderung menitikberatkan pada pembangunan karakter dan alur dramatik yang terstruktur, sementara film dokumenter berfokus pada representasi realitas dan fakta faktual yang dikurasi melalui pendekatan tertentu. Dalam konteks sosial dan lingkungan, peran film terutama dokumenter menjadi signifikan karena kemampuannya untuk mengangkat isu-isu aktual secara reflektif dan menumbuhkan kesadaran publik. Dengan demikian, klasifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda teknis, tetapi juga mencerminkan cara masing-masing bentuk film merespons dinamika sosial yang berkembang di masyarakat (Aini, 2023). Film dokumenter merupakan karya film yang menampilkan peristiwa nyata (non-fiksi) dengan penyajian yang objektif dan bertujuan tertentu (Rikarno, 2015). Irawanto & Octastefani (2019) menjelaskan bahwa film dokumenter menjadi medium yang penting berkat kemampuannya dalam menyampaikan realitas secara reflektif dan komunikatif. Film dokumenter dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial dan mempromosikan kesadaran yang lebih besar akan masalah yang ada. Film dokumenter memiliki fungsi tidak hanya sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pencerahan, memperluas wawasan, menyampaikan informasi, serta membentuk sikap melalui daya persuasi (Saidah, 2023). Kemampuan film dokumenter dalam merekam serta menyusun realitas menjadikannya medium yang efektif untuk menyuarakan kelompok yang terpinggirkan dan memperlihatkan situasi lingkungan yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, film dokumenter menjadi salah satu bentuk pemanfaatan multimedia yang strategis dalam menyampaikan informasi lingkungan secara reflektif (Yesifa, 2024). Nichols (2024) dalam buku *Introduction to Documentary* mengklasifikasikan film dokumenter ke dalam enam model utama yang dapat dipahami sebagai sub-genre, yakni: puitis, ekspositoris, partisipatoris, observasional, reflektif, dan performatif. Setiap model memiliki pendekatan tersendiri dalam menyampaikan realitas dan membangun hubungan antara pembuat film, subjek, dan audiens.

Pada produksi dokumenter partisipatori, kehadiran aktif pembuat film dengan narasumber menjadi elemen penting yang membentuk realitas baru di dalam narasi (Zein et al., 2023). Eric (2020) juga menjelaskan dalam dokumenter partisipatoris pembuat film bisa

penonton lihat dan rasakan. Jenis dokumenter ini menunjukkan pada penonton bagaimana hadirnya pembuat film dalam suatu peristiwa tertentu bisa mempunyai dampak atau mengubah situasi dan kondisi dari kenyataan yang sedang direkam itu. Dokumenter jenis ini menekankan proses kolaboratif yang tidak hanya menjamin otentisitas representasi, tetapi juga memungkinkan lahirnya narasi yang jujur dan mewakili perspektif subjektif secara autentik. Relasi organik antara pembuat film dan subjek memperkuat struktur dramatik melalui pengalaman subjektif yang tampil utuh di layar. Pendekatan dokumenter ini menggugah empati penonton dan memperluas ruang bagi ekspresi personal subjek (Widiantara et al., 2019; Yunita & Mutiaz, 2023). Sejalan dengan itu, dokumenter partisipatori menunjukkan peran penting film dokumenter sebagai media yang mampu menyampaikan informasi, membentuk opini publik, serta memicu empati dan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu ekologis yang kompleks. Film dokumenter sebagai media audio-visual memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara persuasif dan menyentuh. Dalam konteks dokumenter partisipatori, pendekatan ini menjadi semakin efektif karena melibatkan perspektif personal baik dari pembuat film maupun subjek yang terlibat secara langsung dalam isu lingkungan yang diangkat, pendekatan ini menjadi semakin efektif karena melibatkan perspektif personal baik dari pembuat film maupun subjek yang terlibat secara langsung dalam isu lingkungan yang diangkat.

Salah satu isu ekologis yang kerap diangkat dalam film dokumenter adalah mengenai permasalahan sampah plastik, yang kini menjadi ancaman serius terhadap keseimbangan lingkungan global. Sampah plastik telah menjadi salah satu tantangan lingkungan pada abad ke-21, karena memiliki dampak yang luas terhadap keseimbangan ekosistem serta kualitas hidup manusia. Laju produksi dan konsumsi plastik yang terus meningkat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, yang telah menyebabkan akumulasi limbah yang sulit terurai sehingga berpotensi mencemari lingkungan dalam jangka panjang. Sejumlah studi menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua sebagai penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah Tiongkok. Setiap tahun sekitar 3,2 juta ton sampah plastik dari Indonesia mencemari lautan, menyumbang sekitar 14,2% dari total limbah plastik global yang berasal dari daratan (Syah, 2021; Sakinah et al., 2022; Fitri & Ferza, 2020).

Selain mencemari ekosistem laut, data juga mengungkapkan bahwa sekitar 11,6 juta ton dari total timbunan sampah nasional terdiri dari plastik (Sutisna et al., 2024; Fitri & Ferza, 2020). Angka ini mengindikasikan lemahnya sistem pengelolaan limbah domestik, khususnya dalam aspek pemilahan, daur ulang, dan edukasi publik terkait konsumsi berkelanjutan.

Permasalahan sampah plastik berdampak tidak hanya secara ekologis, tetapi juga secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan seperti sampah plastik tidak dapat semata-mata mengandalkan kebijakan dan pendekatan teknologi, melainkan membutuhkan transformasi paradigma sosial melalui peningkatan kesadaran publik.

Permasalahan sampah plastik sebagai isu lingkungan telah menjadi konten penting yang diangkat dalam sejumlah dokumenter, salah satunya yakni film dokumenter pendek *Semua Pasti Bertuan* yang berdurasi lima setengah menit. Film *Semua Pasti Bertuan* merupakan representasi nyata dari penerapan pendekatan dokumenter partisipatoris yang membahas isu lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) nomor 13 mengenai perubahan iklim dan dampaknya. Melalui konstruksi sinematik yang disusun secara cermat, film ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta ekologis seperti persoalan pengelolaan sampah, tetapi juga mengajak penonton terlibat secara emosional dalam pengalaman subjek yang direkam. Pendekatan partisipatoris yang digunakan memungkinkan keterlibatan aktif antara pembuat film dan subjek, yang dalam hal ini diperankan oleh Guh S Mana seorang seniman yang memanfaatkan limbah plastik sebagai medium ekspresi artistik. Film *Semua Pasti Bertuan* menjadi objek kajian menarik untuk ditelaah lebih jauh dalam konteks penggunaan teknik sinematografi, khususnya pergerakan kamera, dalam membentuk narasi visual yang kuat dan bermuatan pesan lingkungan. Melalui pendekatan visual tersebut, film ini tidak hanya merefleksikan realitas ekologis secara mendalam, tetapi juga memperkuat daya edukasi dan daya persuasi kepada audiens. Karya ini diproduksi dalam konteks Kompetisi Mahasiswa Inovasi Digital (LIDM) 2024 dan berhasil meraih juara pertama pada Divisi Video Edukasi Digital Pendidikan.

Kekuatan narasi visual dalam film, khususnya melalui pergerakan kamera, telah banyak dieksplorasi dalam konteks sinematografi untuk membangun dramaturgi dan suasana cerita. Sebagai contoh pada Anwar (2020) dalam studinya tentang film *Bajing Loncat*, menunjukkan bahwa pergerakan kamera memiliki peran krusial dalam membangun suasana dramatik dan ketegangan. peneliti menyimpulkan bahwa pergerakan kamera yang cepat dapat menciptakan kesan dinamis dan panik, sementara teknik *handheld* efektif menggambarkan guncangan emosi dan kegelisahan karakter. Lebih lanjut, pergerakan *track in* atau *dolly in* mampu memusatkan perhatian pada objek, dan perbedaan kecepatan *movement* dapat mempengaruhi kesan emosional yang disampaikan. Demikian pula, Kosala (2018) dalam penelitiannya terhadap film aksi *Fast and Furious 7*, menegaskan bahwa teknik pergerakan

kamera seperti *pan*, *tilt*, *crane shot*, *tracking*, *crabbing*, dan *zooming* sangat vital dalam menstimulasi perhatian penonton dan menghadirkan ketegangan dalam adegan aksi. peneliti menemukan bahwa variasi pergerakan kamera, seperti penggunaan *full shot* dan *long shot*, efektif untuk menerangkan lingkungan dramatis atau menunjukkan situasi tertekan, sedangkan *medium close up* dan *medium shot* relevan untuk detail pertarungan. Kedua penelitian ini secara konsisten menyoroti bagaimana pergerakan kamera berfungsi sebagai instrumen vital dalam membentuk pengalaman emosional dan kognitif penonton, umumnya dalam genre fiksi seperti kriminal dan aksi. Kajian mengenai peran pergerakan kamera dalam membangun dramatik dan ketegangan dalam film fiksi telah banyak dilakukan. Meski demikian, studi yang secara khusus menganalisis penerapan teknik tersebut dalam film dokumenter bertema lingkungan terutama yang menggunakan pendekatan partisipatoris untuk tujuan edukasi dan persuasi terkait isu keberlanjutan masih tergolong terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada genre yang mengutamakan aspek hiburan dan konflik, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana elemen visual ini dapat merefleksikan realitas ekologis, membangun empati terhadap subjek nyata, serta mendorong perubahan kesadaran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara terperinci bagaimana teknik pergerakan kamera di film dokumenter partisipatoris *Semua Pasti Bertuan* secara strategis digunakan untuk membangun narasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan lingkungan dan memperkuat daya edukasi serta persuasi audiens. Efektivitas penyampaian pesan dalam film sangat bergantung pada bagaimana narasi dan visual bekerja secara sinergis sebagai dua elemen utama dalam sistem komunikasi sinematik. Keduanya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi makna dan membangkitkan emosi penonton. Hubungan antara narasi dan visual menjadi aspek sentral dalam merancang pengalaman sinematik yang mampu mendorong kesadaran sosial.

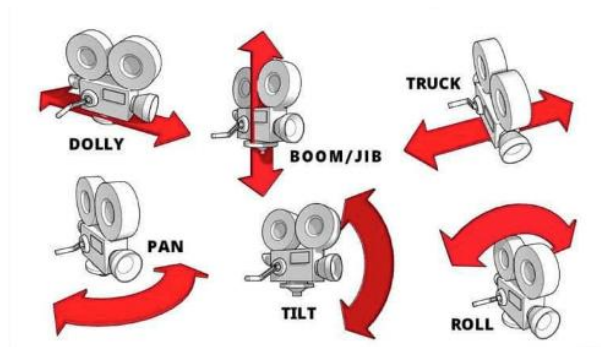
Narasi dan visual merupakan dua elemen fundamental dalam proses komunikasi manusia, kedua elemen ini memiliki peran krusial dalam penyampaian informasi, ide, dan emosi. Dalam konteks ini pemahaman tentang narasi dan visual serta hubungan di antara keduanya sangat penting untuk mendalami bagaimana manusia berinteraksi menyampaikan pemikiran. Narasi adalah bentuk penyampaian cerita yang mencakup serangkaian peristiwa atau pengalaman yang disampaikan secara terstruktur. Bordwell & Thompson (2008) mendefinisikan narasi sebagai cara mengatur peristiwa-peristiwa dalam perjalanan waktu, memberikan makna dan konteks pada elemen yang disampaikan. Narasi umumnya mencakup

karakter sebagai aktor cerita, plot sebagai urutan peristiwa atau konflik, *setting* sebagai konteks ruang dan waktu, serta tema sebagai pesan utama yang ingin disampaikan. Dalam praktik sehari-hari, narasi digunakan dalam berbagai media seperti buku, film, dan cerita lisan, di mana dalam film, narasi disampaikan melalui dialog, alur cerita, dan pengembangan karakter.

Dalam medium film narasi tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan elemen visual sebagai pendukung utama penyampaian cerita. Visual merujuk pada elemen yang dapat dilihat dan dipersepsikan, meliputi gambar, grafik, video, dan simbol yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengekspresikan ide. Kekuatan visual terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi dan emosi yang sulit dijelaskan hanya dengan dialog (Fearghail et al., 2018). Dalam konteks naratif, visual juga memperkaya pengalaman cerita dengan menghadirkan dimensi emosional, memperjelas konteks, serta menciptakan kedekatan imajinatif antara penonton dan narasi (Sturken & Cartwright, 2009). Elemen visual ini mencakup gambar dan foto yang merangkum informasi, grafik dan diagram yang menyederhanakan data kompleks, serta video dan film yang menggabungkan elemen visual bergerak dengan suara untuk menciptakan pengalaman imersi menonton. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa Narasi visual didefinisikan sebagai "kombinasi strategis antara cerita yang terstruktur dengan elemen visual yang efektif untuk mengkomunikasikan ide atau pesan secara holistik dan mendalam". Hal ini selaras dengan pandangan para ahli seperti Belton (1996) dan Monaco (2000) yang menekankan pentingnya visual dalam memperkaya cerita dan menyampaikan emosi yang tidak terucap melalui dialog atau tindakan. Dengan demikian, narasi visual memungkinkan penonton untuk memahami film tidak hanya sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang kaya makna.

Dalam kerangka narasi visual film dokumenter gerak kamera merupakan salah satu elemen penting dalam sinematografi yang membentuk cara penonton memahami ruang, waktu, dan emosi. Sinematografi sendiri didefinisikan sebagai seni merekam gambar bergerak dengan menangkap cahaya atau radiasi elektromagnetik menurut Spencer (1973). Dalam praktiknya, kamera tidak hanya sekadar merekam kejadian, tetapi juga berfungsi sebagai alat utama untuk mengarahkan perhatian penonton, membangun ketegangan, dan menciptakan suasana emosional tertentu dalam adegan. Sondhi & Stine (2021) menjelaskan bahwa pergerakan kamera untuk mengarahkan perhatian penonton ke elemen-elemen tertentu dalam bingkai, memberi konteks pada apa yang sedang terjadi dan memindahkan fokus naratif dengan lebih efektif. Bordwell & Thompson (2013) menambahkan bahwa variasi pergerakan

kamera dapat menghasilkan berbagai efek dramatik dan persepsi visual yang kompleks. Lebih lanjut, Corrigan & White (2012) menekankan bahwa gerakan kamera memiliki potensi untuk membentuk sudut pandang penonton, baik secara emosional maupun ideologis. Dalam konteks ini, kamera tidak hanya menyampaikan apa yang dilihat, tetapi juga bagaimana seharusnya penonton memaknai realitas yang ditampilkan. Penggunaan pergerakan kamera yang cermat dapat menambah lapisan makna, membuat penonton lebih terlibat dalam cerita dan memicu tanggapan emosional (Habibzadeh et al., 2020).



Gambar 1. Ilustrasi teknik pergerakan kamera meliputi *tilt*, *pan*, dan *track* untuk menciptakan dinamika visual dalam sinematografi.

Sumber: Robert C Morton – *Role of Camera Movements In Crafting Powerful Visuals & Tales*, diakses dari <https://www.robertcmorton.com/camera-movements/>

Sejalan dengan pemahaman tersebut, penguasaan terhadap jenis-jenis gerakan kamera menjadi krusial, terutama dalam konteks dokumenter yang menuntut kepekaan terhadap subjek dan lingkungan. Menurut Pratista (2008), berbagai bentuk pergerakan kamera seperti *pan*, *tilt*, *dolly* atau *tracking*, dan *handheld* tidak hanya digunakan untuk mengikuti aksi, tetapi juga untuk menyampaikan suasana dan membangun emosi dalam adegan. Dalam konteks film *Semua Pasti Bertuan*, teknik pergerakan kamera yang paling dominan dan relevan untuk dianalisis meliputi, (1) *Dolly shot* adalah jenis dari *track shot* dimana pergerakan kamera secara fisik mengikuti arah horizontal atau vertikal untuk menciptakan keterlibatan visual yang lebih dalam terhadap subjek atau lingkungan (Pratista, 2008), (2) *Handheld camera*, teknik yang menghasilkan gambar yang cenderung tidak stabil karena kamera digenggam langsung oleh juru kamera, menciptakan kesan spontan, realistis, dan intim (Adiprabowo, 2022). Teknik ini juga sering digunakan untuk menegaskan kehadiran langsung pembuat film di tengah situasi yang direkam (3) *Panning*, yakni gerakan horizontal dari kiri ke kanan atau sebaliknya, yang dilakukan tanpa memindahkan posisi kamera. Gerakan ini biasanya digunakan untuk mengikuti objek bergerak atau memperkenalkan ruang secara perlahan

(Pratista, 2008), dan (4) *Static shot*, yaitu teknik pengambilan gambar dengan kamera yang tetap diam selama durasi adegan, merupakan salah satu bentuk komposisi visual yang memberikan penekanan khusus terhadap isi dalam bingkai gambar. Tidak adanya pergerakan kamera memungkinkan setiap elemen visual baik ekspresi wajah, gestur tubuh, hingga detail latar belakang untuk mendapatkan perhatian penuh dari penonton. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan suasana kontemplatif, memperkuat nuansa dramatik, atau bahkan mempertegas ketegangan melalui keheningan visual. Keheningan gerak tersebut memberikan ruang reflektif bagi audiens untuk mengamati dan menginterpretasi makna visual secara lebih mendalam, selain itu objek statis dalam media visual terbukti lebih efektif dalam menarik atensi dan menstimulasi proses kognitif, karena kesederhanaannya memungkinkan otak untuk memproses informasi secara lebih terarah dan mendalam (Hasan et al., 2014; Lee et al., 2021). Dalam praktik dokumenter, terutama dalam pendekatan partisipatoris, visual tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional antara pembuat film dan subjek. Pergerakan kamera yang digunakan bukan hanya soal teknis, melainkan bagian dari strategi naratif yang memengaruhi sudut pandang dan kedekatan audiens terhadap realitas yang dihadirkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan tinjauan literatur mengenai narasi visual serta peran gerak kamera, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam bagaimana gerak kamera digunakan dalam membangun narasi visual yang efektif pada film dokumenter *Semua Pasti Bertuan*. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis sinematografi, khususnya pada aspek gerak kamera, sebagai strategi edukasi dan persuasi dalam konteks dokumenter partisipatoris bertema lingkungan, dimana ini merupakan sebuah aspek yang masih minim dikaji. Pendekatan ini memungkinkan analisis sinematografi tidak hanya dilihat dari segi estetika visual, tetapi juga sebagai strategi komunikatif yang vital dalam membentuk persepsi penonton terhadap masalah lingkungan yang tengah dihadapi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi urgensi film dokumenter sebagai media yang mampu secara efektif meningkatkan kesadaran, empati, dan partisipasi publik terhadap isu-isu lingkungan krusial seperti pengelolaan sampah plastik, serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang spesifik. Objek penelitian ini adalah film *Semua Pasti Bertuan*, sedangkan subjek penelitiannya adalah pergerakan kamera yang digunakan di dalamnya. Lokasi pengambilan data film berlokasi di TPA Putri Cempo, Transmart Paragon Surakarta, dan Rumah Seniman Pak Guh S. Mana, yang diproduksi pada 17 hingga 29 Juni 2023.

Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sesuai dengan Moleong (2010), teknik ini dipilih dengan pertimbangan khusus, yaitu fokus pada adegan yang mengandung pergerakan kamera (*camera movement*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengamati teknik pergerakan kamera yang meliputi *pan*, *static*, *track in*, dan *handheld* secara langsung pada setiap adegan film. Data diambil dengan mencatat *shot* pada *time code* tertentu.

Pemilihan metode kualitatif ini dinilai sesuai dengan karakteristik film dokumenter partisipatoris yang menekankan ekspresi subjektif, interaksi sosial, serta representasi kolaboratif antara pembuat film dan subjek. Menurut Creswell & Creswell (2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk "menggambarkan secara rinci dan memberikan interpretasi yang mendalam terhadap suatu fenomena."

Pemilihan film *Semua Pasti Bertuan* sebagai objek tunggal didasarkan pada kekhasannya sebagai dokumenter partisipatoris pendek yang berhasil memperoleh pengakuan nasional. Film ini juga dinilai berhasil menyuarakan isu lingkungan secara jujur, kolaboratif, dan komunikatif, dengan mempertimbangkan masukan dari juri kompetisi LIDM 2024 sebagai pihak eksternal yang menilai kualitas film secara substantif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Semua Pasti Bertuan* merupakan representasi dokumenter partisipatoris yang berhasil membangun narasi visual yang kuat melalui strategi penggunaan pergerakan kamera secara terarah dan fungsional. Dalam dokumenter ini, gerak kamera tidak sekadar menjadi perangkat teknis, melainkan berfungsi sebagai medium ekspresif yang menghadirkan pengalaman sinematik yang reflektif, empatik, dan edukatif. Setiap gerakan kamera yang digunakan mengandung intensi naratif, membentuk cara pandang penonton terhadap isu

lingkungan yang diangkat, serta menciptakan keterhubungan emosional dengan subjek dan ruang.

Pada bagian pembuka film, teknik *track in shot* dimanfaatkan secara dominan melalui pengambilan gambar drone yang bergerak maju menyusuri lanskap perumahan padat yang menjadi latar kisah. Pergerakan kamera ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar visual terhadap ruang, tetapi juga membentuk dimensi naratif yang mengarahkan penonton secara perlahan memasuki konteks sosial-ekologis yang menjadi inti film. Gerakan maju tersebut secara sinematik menciptakan keterlibatan yang bersifat afektif, seolah mengajak penonton turut hadir dalam ruang hidup masyarakat yang terdampak. Sejalan dengan pandangan Corrigan & White (2012), *camera movement shapes how viewers emotionally and ideologically engage with what they see; movement draws the audience into the scene or distances them from it*. Dengan demikian, *track in shot* di awal film ini bukan sekadar eksplorasi teknis, melainkan strategi visual untuk membangun kedekatan emosional sekaligus menegaskan posisi ideologis yang berpihak pada subjek dan ruang yang direkam.

Visualitas ruang yang ditampilkan melalui pergerakan kamera tersebut mengandung muatan naratif yang kuat. Penelitian Sturken & Cartwright (2009) juga menjelaskan narasi visual merupakan bentuk komunikasi yang menggabungkan struktur penceritaan dengan elemen visual untuk menyampaikan makna dan emosi secara simultan. Dalam konteks ini, *track in shot* tidak hanya memperkenalkan lokasi secara perlahan, tetapi juga merepresentasikan lanskap sebagai simbol dari problematika ekologis, terutama terkait akumulasi sampah plastik yang telah menjadi bagian dari keseharian warga. Narasi terbentuk saat kamera secara gradual membingkai ruang sebagai cerminan persoalan struktural, menjadikan lingkungan bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai subjek naratif itu sendiri.

Track in shot memiliki kemampuan untuk menciptakan keterlibatan emosional karena memberikan ilusi bahwa penonton ikut menyusuri ruang yang sama dengan subjek (Pratista, 2008). Dalam film *Semua Pasti Bertuan*, teknik ini menjadikan visual sebagai kekuatan utama dalam penceritaan, membentuk suatu bentuk *environmental storytelling* yang tidak bergantung pada narasi verbal. Pergerakan kamera bekerja sebagai pengantar ritmis menuju kedalaman isu, menyampaikan urgensi ekologis melalui pengalaman visual yang reflektif, partisipatif, dan afektif. Visual dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung narasi, melainkan menjadi narasi itu sendiri.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 1, teknik *Track in shot* menjadi pembuka yang efektif untuk membangun kedekatan emosional dengan ruang sekaligus memperkenalkan konteks ekologis yang diangkat dalam film. Gerakan kamera yang maju secara perlahan melalui lanskap visual tidak hanya mengenalkan latar tempat, tetapi juga menuntun penonton memasuki atmosfer naratif secara bertahap, membentuk keterlibatan afektif sejak awal.



Gambar 2. menunjukkan penggunaan *track in shot* dengan drone untuk memperkenalkan konflik lingkungan secara visual.

Sumber: *Frame film Semua Pasti Bertuan (LIDM, 2024)*.

Selanjutnya, teknik *handheld* memainkan peran penting dalam menciptakan kedekatan antara penonton dan subjek. Gerak yang tidak terencana secara estetis justru menegaskan nilai kejujuran dan keterlibatan, mempererat hubungan antara subjek, pembuat film, dan audiens dalam ruang narasi yang reflektif dan terbuka terhadap kesan dokumentasi spontan yang otentik. Dalam konteks narasi visual, ketidakstabilan atau pergerakan kamera yang tidak terencana ini bukan sekadar aspek teknis, melainkan strategi penceritaan yang memperkuat rasa kehadiran dan keterlibatan emosional. Sturken & Cartwright (2009) menegaskan bahwa visual mampu menyampaikan konteks dan emosi yang tidak selalu bisa dijelaskan lewat narasi verbal. Dalam adegan ini, makna dibangun melalui gestur tubuh, suasana ruang, serta ritme gerakan kamera yang menyatu dalam struktur narasi.

Teknik *handheld* dalam dokumenter ini juga berfungsi sebagai penanda posisi pembuat film yang aktif secara etis dan politis. Zein et al., (2023) menekankan bahwa dalam dokumenter partisipatoris, kehadiran pembuat film membentuk realitas baru yang terekam secara kolaboratif. Sejalan dengan itu, Eric (2020) menyatakan bahwa dalam jenis dokumenter ini, kehadiran pembuat film tidak hanya dirasakan, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika peristiwa yang direkam, menjadikan dokumenter sebagai bentuk intervensi yang sadar. Gerakan kamera *handheld* dalam film ini menunjukkan fungsi emosional, yaitu menciptakan rasa kegelisahan, yang sejalan dengan pandangan (Bordwell & Thompson, 2013)

Dengan demikian, *handheld* bukan hanya menyampaikan informasi visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman sinematik yang bersifat intim dan empatik. Kamera tidak lagi bertindak sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai bagian dari percakapan sosial yang berlangsung. Gerak yang tidak terencana secara estetis justru menegaskan nilai kejujuran dan keterlibatan, mempererat hubungan antara subjek, pembuat film, dan audiens dalam ruang narasi yang reflektif dan terbuka terhadap interpretasi.



Gambar 3. *Handheld shot* pada saat Guh memperlihatkan karya daur ulang dari limbah plastik dan kain perca, membangun hubungan intim dengan audiens.

Sumber: *Frame film Semua Pasti Bertuan (LIDM, 2024).*

Berikutnya, teknik pergerakan kamera *static shot* juga memainkan peran sentral dalam membentuk atmosfer kontemplatif dan menciptakan ruang refleksi visual dalam film *Semua Pasti Bertuan*. Alih-alih disajikan dalam satu adegan panjang, teknik ini hadir dalam bentuk rangkaian klip pendek dengan komposisi kamera diam yang tersebar di berbagai bagian film. Beberapa diantaranya merekam gunung sampah rumah tangga, sisa limbah, hingga aktivitas harian subjek yang direkam secara tenang tanpa narasi verbal. Konsistensi penggunaan kamera statis ini membentuk pola visual yang mengarahkan penonton untuk tidak sekadar melihat, tetapi turut merenungkan hubungan antara manusia dan limbah dalam keseharian.

Menurut Hasan et al., (2014), *static shot* memungkinkan penonton memproses informasi visual tanpa distraksi dari gerakan kamera, membuka ruang bagi interpretasi yang lebih dalam terhadap objek yang ditampilkan. Dalam konteks film ini, diamnya kamera justru menciptakan tensi naratif dimana tumpukan sampah yang tidak bergerak menjadi simbol stagnasi sosial, dan keheningan visual menjadi medium bagi ketegangan ekologis yang tak terucapkan. Dengan ritme visual yang hening namun sarat makna, film ini mengundang audiens untuk memasuki jeda naratif yang reflektif atau momen dimana tidak ada suara dari narasumber, tetapi banyak yang "terdengar."

Pendekatan ini sejalan dengan konsep narasi visual yang diuraikan oleh Sturken & Cartwright (2009) bahwa elemen visual dapat memperkaya pengalaman naratif melalui penguatan emosional, penyediaan konteks, dan pembentukan keterlibatan interaktif. Dalam hal ini, montase shot-shot diam tidak hanya berfungsi sebagai pemandangan pasif, melainkan

sebagai bentuk komunikasi yang mendorong partisipasi batin penonton. Kamera yang diam memberi ruang bagi penonton untuk hadir secara aktif dalam pemaknaan, menciptakan hubungan emosional dan intelektual yang lebih kuat terhadap isu lingkungan yang ditampilkan.

Dengan demikian, meskipun tersebar dan bersifat fragmentaris, montase visual statis ini tetap bekerja sebagai satu kesatuan strategi naratif yang kuat. Kamera tidak perlu bergerak untuk menyampaikan urgensi justru dalam ketidakgerakannya, muncul intensitas baru yang memperkuat pesan film secara visual dan emosional. Dalam kerangka dokumenter partisipatoris, strategi ini menjadi alat yang efektif untuk membangun empati, memicu kesadaran ekologis, serta mendorong audiens untuk mempertanyakan kembali relasi manusia dengan lingkungan hidupnya.



Gambar 4. Static shot pada tumpukan sampah rumah tangga, menciptakan suasana kontemplatif dan menggugah kesadaran ekologis.

Sumber: Frame film Semua Pasti Bertuan (LIDM, 2024).

Lebih lanjut, *static shot* juga digunakan saat subjek utama melakukan proses daur ulang limbah menjadi karya seni. Kamera dibiarkan tetap pada satu posisi, merekam gerakan tangan, ekspresi wajah, dan suara lingkungan sekitar. Dalam hal ini, kamera berperan sebagai saksi yang membiarkan proses berlangsung secara natural. Tidak adanya intervensi visual dari pergerakan kamera justru memperkuat perhatian penonton terhadap detail dan intensitas gerakan subjek. Lee et al., (2021) menemukan bahwa dalam pengalaman menonton visual, objek statis mampu menarik perhatian lebih kuat karena memungkinkan audiens memusatkan perhatian pada fokus utama dalam bingkai. Adegan ini bukan hanya mendokumentasikan proses kreatif, tetapi juga memperlihatkan ekspresi personal yang hadir melalui kesunyian dan stabilitas bingkai. Di sini pembuat film memberi ruang penuh kepada subjek untuk menyampaikan narasinya melalui tindakan, bukan kata-kata, yang merupakan inti dari pendekatan dokumenter partisipatoris.



Gambar 5. Static shot saat Guh mendaur ulang limbah menjadi karya seni, memperlihatkan detail tindakan sebagai narasi ekologis.

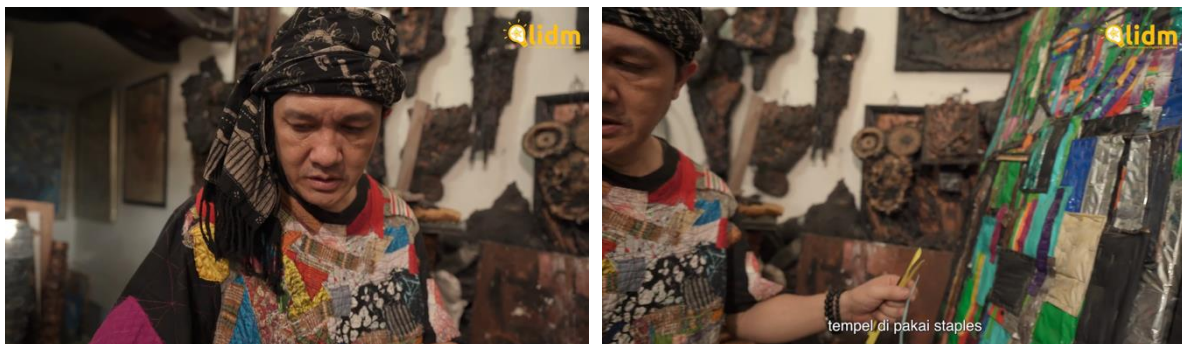
Sumber: Frame film Semua Pasti Bertuan (LIDM, 2024).

Berikutnya adegan ketika Pak Guh tengah memotong dan menyusun potongan plastik kemasan *sachet* untuk kemudian disatukan menjadi karya seni visual, teknik pergerakan kamera *panning* digunakan untuk membangun koneksi visual antara aktivitas tangan subjek dan medium ekspresinya. Kamera digerakkan secara horizontal dari kiri ke kanan, mengikuti arah gerak tangan Pak Guh yang memegang potongan plastik dan menempelkannya ke permukaan karya. Gerakan ini disebut sebagai pergerakan kamera secara horizontal tanpa perpindahan posisi, tidak hanya bertujuan mengikuti aksi, tetapi juga memperkenalkan ruang kerja sebagai bagian integral dari narasi visual (Pratista, 2008). Melalui *panning*, kamera membuka relasi antara tangan, alat (stapler), dan bentuk visual yang sedang dibentuk, membingkai proses kreatif secara utuh dan perlahan.

Melalui *panning*, kamera membuka relasi antara tangan, alat (stapler), dan bentuk visual yang sedang dibentuk, membingkai proses kreatif secara utuh dan perlahan. Secara sinematik, gerakan horizontal yang lembut tersebut menciptakan kesan observasional, seolah kamera menyimak tanpa mengintervensi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip film dokumenter yang memberi ruang bagi subjek untuk tampil dalam kesehariannya. Penggunaan pergerakan kamera yang cermat ini, seperti yang dijelaskan oleh Habibzadeh (2020), menambah lapisan makna dan membuat penonton lebih terlibat, serta memicu tanggapan emosional yang mendalam terhadap proses kreatif Pak Guh.

Lebih lanjut, pendekatan visual ini memperkuat dimensi naratif sebagaimana dikemukakan oleh Sturken & Cartwright (2009), bahwa visual dapat memperkaya pengalaman bercerita dengan menyediakan dimensi emosional yang tak tergantikan oleh narasi verbal.

Panning dalam adegan ini tidak sekadar menyampaikan alur tindakan, tetapi juga menciptakan penguatan emosional melalui gerakan kamera yang intim dan sabar, menghadirkan suasana kerja yang reflektif sekaligus memperlihatkan detail tekstur serta warna dari material yang digunakan. Kamera menjadi fasilitator yang menjembatani penonton dengan makna, membuka ruang untuk partisipasi emosional dan kognitif dalam menyelami proses kreatif subjek. Dengan demikian, teknik ini membuktikan bahwa narasi dalam film dokumenter dapat dibangun secara kuat melalui bahasa visual yang efektif, tidak selalu melalui tuturan atau dialog.



Gambar 6. *Pan shot* horizontal mengikuti aktivitas tangan Guh saat menyusun limbah plastik, memperkenalkan proses kreatif secara visual dan reflektif.

Sumber: *Frame film Semua Pasti Bertuan (LIDM, 2024)*

Teknik pergerakan kamera dalam film ini tidak hanya menyusun alur visual, tetapi juga berfungsi sebagai alat politis untuk menyuarakan isu ekologis secara inklusif. Berdasarkan teori yang telah disebutkan sebelumnya, berikut adalah tabel yang merangkum jenis gerakan kamera yang dianalisis dalam film *Semua Pasti Bertuan*, lengkap dengan fungsi naratif dan emosionalnya. Tabel ini disajikan sebagai gambaran awal mengenai penggunaan teknik kamera dalam film tersebut.

Tabel 1. Rangkuman Teknik Pergerakan Kamera dan Fungsinya dalam Film *Semua Pasti Bertuan*

No.	Teknik Kamera	Deskripsi Teknis Singkat	Makna	Sumber Visual
1	<i>Track in Shot</i>	Kamera bergerak maju menggunakan <i>drone</i> atau <i>dolly</i> (Pratista, 2008)	Membentuk kedekatan emosional awal, memperkenalkan ruang dan konflik sejak awal	Gambar 2
2	<i>Handheld</i>	Kamera digenggam langsung, gerakan goyah (Adiprabowo, 2022)	Menciptakan kedekatan dan keterlibatan pembuat film	Gambar 3
3	<i>Static Shot</i>	Kamera diam merekam tanpa gerakan (Hasan et al., 2014; Lee et al., 2021).	Memberi ruang penonton untuk merenung serta menyampaikan makna tentang lingkungan melalui diam	Gambar 4 & 5
4	<i>Pan Shot</i>	Kamera digerakkan horizontal mengikuti arah gerakan subjek (Pratista, 2008)	Menyampaikan rasa menyimak proses kreatif dan memperkenalkan ruang kerja subjek	Gambar 6

Keberadaan kamera yang diam dalam *static shot* merepresentasikan penonton untuk tidak sekadar melihat, tetapi juga menjadi refleksi terhadap persoalan sampah, sementara teknik *handheld* merefleksikan keterlibatan aktif pembuat film dalam ruang hidup subjek. Dalam konteks dokumenter partisipatoris, gerakan kamera tidak bersifat netral, ia membawa intensi ideologis yang mencerminkan sikap pembuat film terhadap krisis yang diangkat. Strategi visual ini sejalan dengan gagasan Nichols (2024) bahwa dokumenter partisipatoris membuka ruang bagi subjektivitas etis yang secara aktif mengintervensi narasi realitas. Pendekatan semacam ini tidak hanya menyampaikan masalah, tetapi juga menghidupkan empati melalui representasi sinematik yang intim. Validasi terhadap kekuatan strategi naratif visual film ini juga tercermin dari apresiasi juri Kompetisi LIDM 2024, Bapak Singgih Ari Prasetyo, yang menyatakan: “Teman-teman yang saya salut, dokumentari tanpa voice-over narasi, tanpa irama, kita benar-benar dibawa dalam irama” (*Channel Youtube IPB Prestasi*, TC 02:03:03). Ucapan ini menegaskan bahwa film ini berhasil membangun tensi emosional dan alur naratif secara visual murni, tanpa intervensi verbal

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik sinematografi dalam film dokumenter partisipatoris *Semua Pasti Bertuan* memainkan peran strategis dalam membentuk narasi visual yang kuat, reflektif, dan edukatif. Melalui kombinasi teknik *tracking shot*, *handheld camera*, *panning*, dan *static shot*, film ini tidak hanya menyampaikan pesan lingkungan secara eksplisit, tetapi juga membangun pengalaman sinematik yang mendorong keterlibatan emosional penonton terhadap isu perubahan iklim dan pengelolaan sampah plastik. Hasil analisis menunjukkan bahwa gerak kamera bekerja sebagai struktur visual yang memuat intensi naratif dan makna sosial, bukan sekadar elemen teknis. Hal ini selaras dengan prinsip dokumenter partisipatoris, dimana keterlibatan aktif pembuat film dengan subjek membuka ruang representasi yang jujur, otentik, dan manusiawi.

Kekuatan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis sinematografi terkhusus pemilihan pergerakan kamera dengan kerangka dokumenter partisipatoris yang membahas isu lingkungan, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam konteks film pendek edukatif. Film ini menunjukkan bahwa kekuatan visual yang tidak bergantung pada *voice-over*, musik dramatik, atau gaya visual manipulatif justru mampu menyampaikan irama naratif. Validasi terhadap strategi ini turut diperkuat oleh apresiasi juri LIDM 2024, Bapak Singgih Ari Prasetyo, yang menyatakan bahwa film ini berhasil

“membawa penonton dalam irama tanpa narasi” (*Channel Youtube* IPB Prestasi, TC 02:03:03). Hal ini membuktikan bahwa struktur ritmis visual dapat berdiri sendiri sebagai sarana komunikasi yang transformatif dan kontemplatif.

Keterbatasan penelitian ini juga terletak pada fokus analisis yang hanya mencakup empat teknik gerak kamera dominan tanpa menjangkau aspek lain seperti komposisi warna, desain suara, atau struktur editing. Selain itu objek kajian hanya terbatas pada satu karya dokumenter, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh terhadap dokumenter lingkungan lain dengan konteks sosial yang berbeda. Sebagai pengembangan pada penelitian selanjutnya, kajian ini dapat diperluas dengan membandingkan beberapa dokumenter partisipatoris yang membahas isu lingkungan dari wilayah atau komunitas yang berbeda, sekaligus mengeksplorasi hubungan sinematografi dengan elemen intermedial lain seperti narasi lisan, tekstual, atau performatif. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada wacana akademik mengenai sinematografi dokumenter, tetapi juga memperkaya praktik komunikasi visual yang lebih etis, partisipatif, dan ekologis dalam karya-karya dokumenter masa depan.

Dengan memanfaatkan sinematografi sebagai medium komunikasi partisipatoris, film *Semua Pasti Bertuan* menunjukkan bahwa visual bukan hanya bentuk estetika, tetapi juga ruang artikulasi gagasan sosial dan ekologis. Gerak kamera yang dipilih secara sadar berfungsi sebagai representasi posisi etis pembuat film terhadap subjek dan lingkungan yang diangkat. Temuan ini menggarisbawahi urgensi pendekatan sinematik yang tidak hanya mencerahkan, tetapi juga memberdayakan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dokumenter, tetapi juga mendorong praktik sinematografi yang lebih sadar konteks, etis, dan transformatif dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan visual yang kolaboratif dan partisipatif dapat menjadi strategi utama dalam produksi dokumenter komunitas yang ingin mendorong advokasi lingkungan.

ACKNOWLEDMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Film dan Televisi ISI Surakarta atas dukungannya dalam proses penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Bapak Guh S Mana selaku subjek film *Semua Pasti Bertuan*, segenap tim produksi *View Of Cinema*, serta pihak LIDM 2024 yang telah memberi ruang bagi karya ini untuk berkembang. Ucapan terima kasih juga untuk para dewan juri LIDM 2024 Divisi Video Digital Pendidikan terkhusus ditujukan kepada Bapak Singgih Ari Prasetyo atas apresiasi dan masukan yang membangun. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Adiprabowo.(2022). Pengantar Tata Kamera Single Camera-Multi Camera Film dan Televisi. Bantul
- Aditya, Yuki, & Sasono.(2013.) eds. DigDoc Materi: In-docs, Jakarta
- Aini, N. (2023). Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-10.
- Belton, J. (1996). American Cinema/American Culture. New York: McGraw-Hill.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). Film Art: An Introduction. McGraw-Hill.
- Corrigan, T., & White, P. (2012). The film experience: An introduction (3rd ed.). Bedford/St. Martin's.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. California: SAGE Publications, Inc.
- Fearghail, C. O., Ozcinar, C., Knorr, S., & Smolić, A. (2018). *Director's cut - analysis of aspects of interactive storytelling for vr films*. Lecture Notes in Computer Science, 308-322. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04028-4_34
- Fitri, S. & Ferza, R. (2020). Dinamika, problematika, dan implikasi kebijakan pengelolaan sampah plastik di daerah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 11-24. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.40>
- Habibzadeh, S., Rahmani, E., Saeb, M. R., Ganjali, M. R., & Chaouki, J. (2020). *Multilayer thin films on fine particles*. Multilayer Thin Films - Versatile Applications for Materials Engineering. <https://doi.org/10.5772/intechopen.89972>
- Hasan, M., Xu, M., He, X., & Xu, C. (2014). Camhid: camera motion histogram descriptor and its application to cinematographic shot classification. *Ieee Transactions on Circuits and Systems for Video Technology*, 24(10), 1682-1695. <https://doi.org/10.1109/tcsvt.2014.2345933>
- IPB PRESTASI. (2024, Juni 12). *[LIVE DAY 2] Divisi 3 Video Digital Pendidikan – LIDM 2024* IPB University [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=9mUzZY5H6ZU&t=8226s>
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh Dan Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107-119.

- Kosala, J. (2017). *Analisis Teknik Pergerakan Kamera pada Film Bergenre Action Fast and Furious 7*. Doctoral Dissertation, Fakultasion, Fakultas Seni Rupa Dan Desain.
- Lee, M., Baek, S., Shim, Y., & Lee, M. (2021). *Analysis of object-centric visual preference in 360-degree videos*. Ieee Access, 9, 98026-98038. <https://doi.org/10.1109/access.2021.3095284>
- Media studies fine arts. (2012). *Camera movement*. Fine Arts Textual Analysis. <https://fineartstextualanalysis.blogspot.com/2012/09/camera-movement.html>
- Moleong, Lexy J.s(2010).Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Monaco, J. (2000). How to Read a Film: The Art, Technology, Language, History, and Theory of Film and Media. Oxford: Oxford University Press.
- Morton, R. C. (2023, 20 April). *Role of Camera Movements In Crafting Powerful Visuals & Tales*. Robert C Morton. <https://www.robertcmorton.com/camera-movements/>
- Nichols, B. (2024). Introduction to documentary. Indiana University Press.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Homerian Pustaka.
- Rikarno, R. (2015). Film dokumenter sebagai sumber belajar siswa. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 129-149.
- Saidah, M., & Setiyoningsih, A. (2023). Analisa misrepresentasi dalam pembentukan stereotype pada film dokumenter. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 285-305.
- Sakinah et al. (2022). Sosialisasi Dampak Sampah Laut sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan di Desa Pesisir Besuki, Kabupaten Situbondo. *Pekat jurnal pengabdian kepada masyarakat* doi:10.37148/pekat.v1i2.11.
- Spencer, D. A. (1973). The Focal dictionary of photographic technologies. London: Focal Press.
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2009). Practices of Looking: An Introduction to Visual Culture. Oxford University Press.
- Sutisna et al. (2024). Dampak Nilai Personal dan Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan Terhadap Intensi Sustainable Entrepreneurship dalam Komunitas Muslim. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* <https://doi:10.31940/jbk.v20i1.28-39>.
- Syah, A. (2021). Management of marine and fisheries resources: cipta kerja act and Islamic perspective. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 63-70. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.74>
- Sondhi, P. & Stine, K. J. (2021). *Electrodeposition of nanoporous gold thin films. Nanofibers. Synthesis, Properties and Applications*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.94604>
- View Of Cinema. (2024). *Semua Pasti Bertuan* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/UrBgGia0omo?si=9vC0IDMkWs5VlqD4>
- Widiantara, D., Pradnyana, I., & Sindu, I. (2019). Film dokumenter permainan tradisional "penyu mataluh". *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika .Karmapati*, 8(2), 120. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18193>
- Yesifa, M., Winoto, Y., & Khadijah, U. (2024). Dokumentasi alat musik karinding komunitas Saung Mang Dedi sebagai pelestarian budaya sunda (studi action research film dokumenter alat musik karinding komunitas Saung Mang Dedi di desa sindangpakuon kecamatan cimanggung, kabupaten sumedang). *Jadecs (Journal of Art Design Art Education and Culture Studies)*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.17977/um037v9i12024p36-53A>
- Yunita, L. and Mutiaz, I. (2023). Analisa sinematografi serial dokumenter kisarasa dalam memperkenalkan kekayaan kuliner khas indonesia. *Viswa Design Journal of Design*, 3(2), 85-94. <https://doi.org/10.59997/vide.v3i2.2371>

- Zein, M., Budi, D., & Arifianto, A. (2023). Film dokumenter partisipatif: menerapkan metode most significant change (msc) stories dalam film dokumenter. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 166-166. <https://doi.org/10.22146/jksks.81631>
- Zulfi Anwar, R. (2020). *Pergerakan Kamera untuk Memperkuat Dramatik pada Sinematografi Film "Bajing Loncat"*. Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta